

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker adalah salah satu penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal secara tidak terkendali pada jaringan tubuh. Proliferasi sel yang tidak normal ini dapat berkembang menjadi keganasan dan berpotensi menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan tepat (Khaerunnisa et al. 2023). Apabila penyakit kanker tidak segera mendapatkan penanganan yang adekuat atau telah mencapai stadium lanjut, maka peluang kesembuhan akan semakin kecil sehingga memperburuk prognosis dan meningkatkan risiko kematian (Risdayanti and Herlina 2020). Kemoterapi tidak hanya menyerang sel kanker, tetapi juga dapat merusak sel-sel normal di dalam tubuh, sehingga sering menimbulkan berbagai efek samping baik secara fisik maupun psikologis (Trifani, dkk., 2023).

Berdasarkan data *cancer statistics for Indonesia* tahun 2022, terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara di seluruh dunia, menjadikannya salah satu jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi. Insiden kanker juga menunjukkan variasi antar negara, dengan angka yang cukup tinggi di beberapa wilayah maju (Organization 2021). Prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter di Provinsi Jawa Timur sebesar 1,4 per mil dengan jumlah sampel tertimbang sebanyak 130.683 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada tingkat Kabupaten Mojokerto, Berdasarkan data rekam medis di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari jumlah kunjungan pasien kanker,

khususnya yang menjalani kemoterapi, mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2024 tercatat sekitar 180 kunjungan pasien kanker yang menjalani kemoterapi, dan meningkat menjadi kurang lebih 240 kunjungan pada tahun 2025 (Data Rekam Medis RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari, 2026).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2026 di Ruang Kemoterapi RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari melalui observasi awal dan wawancara terbuka terhadap 10 pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi, diperoleh hasil bahwa 7 pasien (70%) mengalami kecemasan sedang hingga berat sebelum dan selama menjalani terapi kemoterapi. Pasien mengungkapkan rasa takut terhadap efek samping pengobatan seperti mual, muntah, rambut rontok, tubuh lemas, serta kekhawatiran mengenai perkembangan penyakit yang diderita. Selain itu, sebanyak 6 pasien (60%) menyatakan bahwa perilaku dan komunikasi perawat memengaruhi kondisi psikologis mereka selama menjalani perawatan. Pasien merasa lebih nyaman dan tenang ketika perawat bersikap ramah, perhatian, memberikan dukungan emosional, serta menjelaskan prosedur kemoterapi dengan jelas. Sebaliknya, 4 pasien (40%) mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi, perhatian, dan respons perawat membuat mereka merasa kurang nyaman dan meningkatkan rasa cemas selama menjalani pengobatan.

Terjadinya kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi tidak terlepas dari bagaimana pasien memandang kondisi penyakit yang

dialaminya, termasuk persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit dan ancaman yang mungkin timbul dari proses pengobatan. Persepsi tersebut berperan penting dalam membentuk respons emosional pasien. Hasil penelitian (Warsini 2020) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi keparahan dan persepsi ancaman dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Apabila kecemasan tidak dikelola dengan baik, maka dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan yang berkelanjutan dapat menurunkan kualitas hidup, mengganggu efektivitas terapi yang dijalani, serta memperburuk kondisi kesehatan secara umum (Agustin et al. 2024). Dampak lain yang dapat muncul meliputi kelelahan, hasil pengobatan yang kurang optimal, penurunan kualitas hidup, serta menurunnya sistem kekebalan tubuh. Selain itu, kecemasan yang berlangsung dalam jangka panjang juga berpotensi berkembang menjadi depresi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan serta proses pemulihan (Utari 2021). Kondisi tersebut dapat memicu munculnya kecemasan pada pasien yang menjalani kemoterapi, sehingga diperlukan peran perawat dalam memberikan asuhan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis melalui perilaku *caring*.

Tingginya tingkat kecemasan pada pasien kanker tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau karakteristik demografis, tetapi juga oleh faktor eksternal, terutama peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada pasien (Setyani, P, and Milliani 2020). Kurangnya

informasi, komunikasi yang tidak efektif, serta minimnya dukungan emosional dari tenaga kesehatan dapat memperburuk kondisi psikologis pasien. Kecemasan yang dirasakan pasien umumnya muncul akibat ketidakpastian terhadap hasil pengobatan, kekhawatiran terhadap efek samping kemoterapi, ketakutan akan perkembangan penyakit yang dapat berujung pada kematian, serta perubahan suasana hati yang tidak stabil seperti perasaan sedih, marah, dan gelisah (Nurlina, Syam, and Saleh 2021). Selain itu, karakteristik kemoterapi yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu juga menjadi salah satu faktor yang memperberat kecemasan pasien (Sumarni et al. 2021). Proses kemoterapi yang berlangsung dalam periode yang cukup lama serta efek samping yang ditimbulkan dapat memperburuk kondisi fisik dan psikologis pasien, sehingga meningkatkan rasa khawatir dan kecemasan (W. P. Astutik, Lumadi, and Maulidia 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Seputri 2024) menunjukkan bahwa sekitar 10–20% pasien telah mengalami kecemasan sebelum menjalani kemoterapi, dan angka tersebut meningkat menjadi 20–50% pada hari pertama pelaksanaan kemoterapi. Sementara itu, penelitian lain di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah menemukan bahwa sebagian besar pasien, yaitu sebesar 87%, mengalami kecemasan dalam kategori ringan (Ariani et al. 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun institusi pelayanan kesehatan dalam membantu pasien kanker mengatasi kecemasan dan stres selama menjalani pengobatan. Program-program pendukung seperti layanan konseling psikologis dan kelompok dukungan telah dikembangkan

untuk memberikan pendampingan emosional kepada pasien. Tujuan dari intervensi tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien sekaligus mendukung keberhasilan terapi yang dijalani (Indonesia 2022). Dalam konteks pelayanan kesehatan, perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada pasien melalui pendekatan yang humanis. Perawat diharapkan mampu menunjukkan sikap peduli dan perhatian secara menyeluruh dengan menerapkan komunikasi terapeutik, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif serta kehadiran penuh dalam memberikan asuhan keperawatan (Pakpahan 2020). Perilaku *caring* merupakan inti dari praktik keperawatan yang menekankan hubungan interpersonal antara perawat dan pasien melalui komunikasi yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kepuasan serta kenyamanan pasien selama menjalani perawatan (W. P. Astutik et al. 2023).

Menurut teori *caring* yang dikemukakan oleh Jean Watson, perawat dituntut untuk menampilkan sikap *caring* yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang holistik antara perawat dan pasien, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional pasien (W. P. Astutik et al. 2023). Penerapan perilaku *caring* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan, seperti membangun hubungan saling percaya, melakukan pengkajian secara komprehensif, memberikan perawatan sesuai kebutuhan pasien, serta

menyampaikan edukasi kesehatan yang relevan dengan kondisi pasien (Komarudin 2019). Dibandingkan dengan pendekatan lain, perilaku *caring* memiliki keunggulan karena bersifat holistik, berkelanjutan, individual, serta mampu meningkatkan kepatuhan pasien tanpa menimbulkan efek samping (Ibrahim, Yuniar, and Ndeti 2019). Oleh karena itu, dalam membantu pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengatasi kecemasan, peran perawat sebagai pemberi dukungan emosional dan psikologis menjadi sangat penting dan tidak tergantikan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astutik, dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker, dengan nilai p value sebesar 0,030 ($< \alpha$ 0,05). Temuan ini memperkuat bahwa interaksi yang positif antara perawat dan pasien memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis pasien selama menjalani pengobatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi. Penelitian ini menggunakan instrumen *CaringBehaviorInventory* (CBI-42) untuk mengukur perilaku *caring* perawat, serta *State-TraitAnxietyInventory* (STAI) untuk menilai tingkat kecemasan pasien. Penggunaan kedua instrumen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait hubungan antara aspek perilaku *caring* perawat dengan kondisi psikologis pasien. Dengan

demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan praktik keperawatan yang holistik, khususnya dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *caring* perawat di Ruang Kemoterapi RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari.

3. Menganalisis hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait dengan perilaku *caring* perawat dan aspek psikologis pasien, terutama kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas asuhan keperawatan secara holistik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak rumah sakit, khususnya RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari, dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan melalui penguatan perilaku *caring* perawat guna menurunkan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman perawat mengenai pentingnya penerapan perilaku *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan, terutama dalam membantu mengatasi

kecemasan pasien selama menjalani proses kemoterapi.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien kanker yang menjalani kemoterapi, khususnya dalam mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang lebih baik sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kenyamanan selama perawatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait perilaku *caring* perawat maupun faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pada pasien kanker.

